



Pandangan Perempuan Baduy Tentang Pernikahan dan Cinta dalam Era Globalisasi

Chen Die^{1✉}, Chye Retty Isnendes²

Linguistik, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v8i6.5863](https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.5863)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak globalisasi terhadap pandangan perempuan Baduy mengenai pernikahan dan cinta. Masyarakat Baduy terdiri dari Baduy Dalam yang tertutup dan Baduy Luar yang lebih terbuka, menghadirkan perbedaan signifikan dalam menghadapi arus globalisasi. Studi ini menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis lapangan untuk memahami perubahan pandangan perempuan Baduy dan bagaimana mereka menjaga nilai-nilai tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Baduy Dalam tetap memegang teguh adat tradisi tanpa pengaruh luar, sedangkan perempuan Baduy Luar mengalami perubahan pandangan yang lebih fleksibel terhadap pernikahan dan cinta, meskipun masih dalam kerangka adat. Penelitian ini menyarankan pelestarian budaya tradisional sambil menyesuaikan aspek-aspek modernisasi secara seimbang, terutama bagi generasi muda.

Kata Kunci: Pandangan Perempuan, Baduy, Globalisasi, Pernikahan, Cinta.

Abstract

This study examines the impact of globalization on Baduy women's perspectives on marriage and love. The Baduy community, consisting of the isolated Baduy Dalam and the more open Baduy Luar, displays significant differences in navigating globalization. This study employs in-depth interviews, participatory observations, and field analysis to explore how Baduy women's perspectives evolve and how they preserve traditional values. Findings reveal that Baduy Dalam women adhere strictly to local customs without external influence. In contrast, Baduy Luar women show more flexibility in views on marriage and love while still adhering to traditions. The study suggests preserving traditional culture while balancing modern aspects, particularly for the younger generation.

Keywords: Women's Perspectives, Baduy, Globalization, Marriage, Love.

Copyright (c) 2024 Chen Die & Chye Retty Isnendes

✉ Corresponding author:

Email Address: chendie@upi.edu (Bandung, Indonesia)

Received 2 January 2024, Accepted 31 December 2024, Published 31 December 2024

Pendahuluan

Zaman kita adalah zaman globalisasi yang menghubungkan dan mengkaitkan berbagai negara dan wilayah di seluruh dunia. Fenomena ini memungkinkan pertukaran budaya, sosial dan ekonomi telah melampaui batas-batas negara dan sangat mempengaruhi berbagai komunitas dan budaya. Komunitas suku primitif pasti akan merasakan dampak

gelombang globalisasi ini, dan budaya serta nilai-nilai tradisional mereka yang unik mungkin akan menghadapi tantangan dan perubahan baru.

Masyarakat Baduy di Jawa Barat, Indonesia, merupakan komunitas suku primitif yang dianggap masih terasing dan telah lama dikenal dengan budaya tradisional dan kepercayaan agamanya. Akan tetapi, proses globalisasi diasumsikan tidak hanya menyentuh batas-batas masyarakat Baduy saja, namun sudah memasuki kehidupan, pemikiran, dan perilaku sehari-hari. Hal ini perlu dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap konsep pernikahan dan cinta bagi perempuan di masyarakat Baduy.

Masyarakat Baduy hidup dan berdiam di sebelah barat Pulau Jawa, Indonesia. Mereka terdiri dari dua bagian: Masyarakat yang hidup di bagian desa dalam disebut Baduy Dalam dan di bagian luar desa disebut Baduy Luar. Baduy Dalam relatif tertutup dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai adat dan keyakinan agama sebagai pusat kehidupan bermasyarakat. Namun Baduy Luar boleh dibilang terbuka sedikit dibandingkan dengan bagian dalam Baduy. Pernikahan dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan keluarga dan sosial di kalangan masyarakat Baduy dan memiliki makna keagamaan dan budaya yang mendalam. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, pengaruh budaya luar, media, internet, pendidikan dan kesempatan kerja serta faktor-faktor lain mulai berdampak pada masyarakat Baduy, yang dapat menyebabkan perubahan dalam konsep cinta dan pernikahan serta keputusan pernikahan mereka.

Rumusan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) adakah perubahan pandangan perempuan Baduy mengenai pernikahan dan cinta pada era globalisasi?, (2) bagaimana dampak sistem perkawinan dan struktur keluarga terhadap pandangan perempuan Baduy tentang pernikahan dan cinta?, dan (3) bagaimana perempuan Baduy mengatasi konflik budaya akibat globalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya tradisional?

Dalam proses mengkaji "Pandangan Perempuan Baduy Tentang Pernikahan dan Cinta di Latar Belakang Globalisasi", kami akan menggunakan berbagai kerangka teori untuk menganalisis secara mendalam perubahan pandangan kelompok Baduy tentang pernikahan dan cinta di bawah pengaruh globalisasi, konflik budaya, perlindungan dan adaptasi budaya dan fenomena lainnya. Berikut ini adalah dukungan teoritis terhadap pertanyaan penelitian yang relevan dan tinjauan literatur yang relevan.

Globalisasi dan Komunikasi Budaya. Teori globalisasi budaya meyakini bahwa globalisasi adalah suatu proses komunikasi budaya, yang mempercepat penyebaran, pertukaran dan integrasi unsur-unsur budaya (Tomlinson, 1999). Dalam konteks kelompok etnis Baduy, globalisasi telah membawa masuknya unsur-unsur budaya eksternal, yang mungkin mempengaruhi pandangan tradisional tentang pernikahan dan cinta. Penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia dan negara-negara lain, globalisasi telah menyebabkan perubahan konsep budaya, termasuk pandangan tentang pernikahan dan cinta (Koentjaraningrat, 1997).

Relativisme Budaya dan Budaya Tradisional Baduy. Teori relativisme budaya menegaskan bahwa setiap budaya adalah unik dan harus dipahami dalam konteks budaya spesifiknya (Geertz, 1973). Sebagai suku yang tertutup, nilai-nilai budaya tradisional suku Baduy mungkin akan menghadapi tantangan akibat pengaruh globalisasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat Baduy menganut budaya pertanian tradisional dan menghargai hubungan masyarakat dan lingkungan alam (Marsden, 1963).

Konstruksionisme Sosial dan Peran Gender. Teori konstruksionis sosial berpendapat bahwa gagasan dan praktik sosial dibangun dan dibentuk oleh lingkungan sosial (Gergen, 1985). Dalam masyarakat Baduy, pandangan mengenai perkawinan dan peran gender mungkin dipengaruhi oleh konsep masyarakat, keluarga, dan adat. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa dalam masyarakat Baduy, struktur keluarga dan peran gender memegang peranan penting dalam masyarakat (De Jong, 1987).

Teori Konflik Budaya serta Perlindungan dan Adaptasi Budaya. Teori konflik budaya menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat menyebabkan konflik, namun perbedaan tersebut juga dapat mendorong adaptasi dan integrasi budaya (Berry, 2005). Di bawah pengaruh globalisasi, kelompok etnis Baduy mungkin menghadapi dilema dalam melindungi budaya tradisional dan beradaptasi dengan budaya luar. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa kelompok etnis mencari keseimbangan antara perlindungan budaya dan adaptasi untuk mempertahankan identitas budaya mereka (Haryatmoko, 2004).

Metodology

Penelitian ini dilaksanakan di Baduy Luar, Banten, Indonesia. Waktu penelitian ini rencana akan dilaksanakan pada tanggal 16-18 November 2023. Untuk melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut: (1) Kerja Lapangan digunakan secara mendalam untuk menangkap fenomena budaya dan sosial. Peneliti dapat mendatangi langsung lokasi keberadaan suku Baduy dan melakukan wawancara tatap muka serta observasi dengan warga setempat untuk memahami pandangan mereka mengenai perkawinan dan cinta, struktur keluarga dan tradisi budaya. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan data yang kaya. (2) Wawancara dilakukan secara komunikasi mendalam dengan anggota suku Baduy untuk memahami pandangan mereka tentang pernikahan dan cinta, struktur keluarga dan nilai-nilai budaya. Metode ini memungkinkan orang yang diwawancarai untuk mengungkapkan pendapat dan pengalamannya secara bebas.

Responden wawancara berjumlah 10 laki-laki yang berasal dari Baduy Dalam, 4 perempuan dan 1 laki-laki dari Baduy Luar. bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Sunda. Alat pembantu yang digunakan adalah ponsel perekam seluruh proses tanya jawab wawancara sepenuhnya di lapangan. Para tokoh yang diwawancarai semua adalah tokoh besar yang cukup dapat mewakili Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Penulis mengalami kendala dalam proses penelitian semisal ada beberapa pertanyaan dihindari jawaban dari beberapa responden yang diwawancarai dari Baduy Dalam, terutama tentang perkembangan adat tradisi Baduy Dalam dalam pernikahan dan cinta. Satu kendala lain adalah perempuan di Baduy Dalam tidak boleh diundang keluar dan dilarang berbicara di depan orang, sehingga hasil wawancara penelitian itu kebanyakan berdasarkan sudut pandang laki-laki, dan seperti apa suara perempuan yang sebenarnya sulit diperoleh. Ada responden perempuan dari Baduy Luar, tetapi suara mereka lebih ditutupi oleh suara laki-laki sehingga peneliti susah mendengarkan suara perempuan yang sebenarnya dalam pernikahan dan cinta di bawah latar belakang globalisasi.

Walaupun demikian, melalui observasi partisipan, peneliti dapat berpartisipasi secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy dan mengamati praktik pernikahan dan cinta serta tradisi budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan konteks budaya.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan pandangan perempuan Baduy mengenai pernikahan dan cinta di bawah pengaruh globalisasi.

Globalisasi tidak mempengaruhi pandangan perempuan di Baduy Dalam, tetapi mempengaruhi pandangan perempuan di Baduy Luar. Di Baduy Dalam, perempuan tidak memiliki hak untuk menerima cara pernikahan di luar tradisi. Mereka harus tunduk pada kebiasaan adat lokal, mengikuti perintah orang tua, dan menikah secara paksa. Pasangan hidup ditentukan oleh orang tua dan tidak boleh menentang; jika melanggar kehendak tersebut, orang tua akan memberikan nasihat agar tetap patuh; bagi yang tetap menolak pernikahan yang ditentukan oleh orang tua, mereka akan dihukum atau diusir dari Baduy Dalam.

Bagi perempuan Baduy Luar, mereka juga mengikuti sistem pernikahan adat tradisional, namun mereka memiliki hak untuk memilih pasangan yang mereka sukai, sehingga pernikahan dibangun atas dasar perasaan cinta. Suara perempuan dapat dihargai, saran perempuan juga dapat dipertimbangkan, dan orang tua tidak boleh memaksa anak perempuan mereka untuk menerima pernikahan yang ditentukan. Baik pria maupun wanita dapat menjalin hubungan cinta asmara, namun harus ada orang ketiga yang hadir di samping mereka selama mereka berdua bersama. Hubungan cinta asmara antara pria dan wanita hanya diizinkan jika sesuai dengan aturan lokal. Meskipun perempuan memiliki hak untuk memilih pasangan, kebebasan tersebut tetap memiliki batasan dan hanya berlaku di lokasi domestiknya dan tidak bersifat mutlak. Untuk Baduy Dalam, nilai-nilai tradisional bertentangan dengan konsep modern namun tidak berdampak pada wilayah lokal karena Baduy Dalam sepenuhnya mengikuti adat tradisi lokal dan melarang segala hal yang bersifat modernisasi global masuk ke wilayah mereka. Sementara bagi Baduy Luar, terjadi konflik antara nilai-nilai tradisional dan pandangan modern yang telah mengakibatkan dampak negatif. Dengan terbukanya globalisasi, perkembangan informasi melalui internet, para pemuda menggunakan media sosial yang telah menyebabkan terjadinya perselingkuhan, kena penipuan, atau perilaku lain yang melanggar adat tradisional setempat.

Dampak sistem pernikahan dan struktur keluarga terhadap pandangan perempuan Baduy tentang pernikahan dan cinta

Untuk Baduy Dalam, dalam pernikahan perempuan wajib mengikuti adat tradisi setempat di mana orang tua yang menentukan pasangan hidup mereka. Mereka tidak dapat menolak atau memiliki hak untuk memilih pasangan mereka sendiri, dan hubungan berpacaran tidak diperbolehkan dan sangat dilarang.

Sedangkan untuk Baduy Luar, dalam pernikahan perempuan setempat juga mengikuti adat tradisi lokal di mana orang tua yang menentukan pasangan hidup mereka, namun suara perempuan dapat dihargai. Pernikahan dibangun berdasarkan perasaan suka dan cinta, dan tidak boleh dipaksa. Perempuan memiliki sedikit kebebasan dalam hal pernikahan, namun kebebasan tersebut relatif dan harus tetap sesuai dengan adat tradisi Baduy.

Baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar, mereka berkeluarga dan mengadakan pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan. Pewarisan garis darah dianggap sebagai tujuan akhir pernikahan. Pentingnya kelangsungan garis keturunan dan generasi mendatang, menjadikan pernikahan sebagai cara untuk meneruskan garis keturunan dan warisan keluarga.

Dalam Baduy Dalam, perempuan tidak memiliki kebebasan apa pun dan tidak dapat memilih pasangan hidup mereka sendiri. Mereka harus tunduk pada kehendak orang tua, menerima penentuan pernikahan, tidak memiliki hak suara, tidak dapat menolak, dan harus menerima. Sementara perempuan Baduy Luar memiliki sejumlah kebebasan untuk memilih pasangan hidup mereka sendiri. Pernikahan dibangun atas dasar cinta, orang tua menghormati pilihan anak-anak mereka, mendengarkan pendapat mereka, dan perempuan memiliki suara dalam keputusan tersebut.

Cara perempuan Baduy mengatasi konflik budaya akibat globalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya tradisional

Untuk Baduy Dalam, karena secara total menolak pengaruh globalisasi, maka budaya tradisional dan nilai-nilai masyarakat Baduy tetap terlindungi dengan baik, tidak ada konflik budaya yang muncul. Masyarakat lokal hidup beriringan dengan alam, tidak ada dampak pada keseimbangan alam.

Sementara untuk Baduy Luar, wilayahnya sedikit terbuka dan tentu terpengaruh oleh arus globalisasi dan modernisasi. Beberapa sistem pernikahan tradisional dan pandangan pernikahan modern memang bertentangan. Oleh karena itu, sambil melindungi adat tradisi lokal, wilayah tersebut juga menerima sejumlah elemen modern, berusaha untuk beradaptasi

dengan perkembangan zaman. Di bawah latar belakang globalisasi, terjadi dampak negatif pada hubungan pernikahan para pemuda, seperti perselingkuhan, penipuan, atau perilaku yang melanggar tradisi setempat. Meskipun ada konflik, dampak yang ditimbulkan tidak begitu besar, masih dapat dikontrol.

Baik di Baduy Dalam maupun Baduy Luar, peran perempuan dalam pernikahan adalah untuk melanjutkan garis keturunan, menjadi istri yang bijaksana, mendidik anak-anak, serta melakukan tugas-tugas rumah tangga dan segala urusan kecil lainnya.

Bagi perempuan Baduy Dalam, mereka tidak memiliki hak untuk memilih pasangan hidup mereka sendiri. Pernikahan tidak dibangun atas dasar cinta, melainkan pasangan hidup harus ditentukan oleh orang tua dan tidak boleh dilanggar. Jika ada pelanggaran, akan ada pendidikan mental untuk mempengaruhi agar patuh. Perempuan yang menentang akan diusir. Sementara perempuan Baduy Luar memiliki kebebasan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai global, memiliki kebebasan memilih pasangan hidup, dan pernikahan dibangun atas dasar cinta. Mereka tidak boleh dipaksa untuk menerima penentuan pernikahan dari pihak lain.

Baduy Dalam menolak segala hal yang berasal dari globalisasi, perempuan harus tunduk pada adat tradisi lokal, menikah sesuai penunjukan orang tua, memenuhi tugas mempertahankan garis keturunan, menjalankan peran tradisional wanita dalam pernikahan dan keluarga, serta menolak segala pengaruh dari luar, menghindari dampak yang dibawa oleh globalisasi.

Sementara Baduy Luar, globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, di tingkat lokal, mereka berupaya keras menjaga kebudayaan tradisional sambil beradaptasi dengan globalisasi. Dalam hubungan pernikahan, mereka menghormati budaya tradisional sambil menerima pengaruh positif dari globalisasi, menghindari dampak negatifnya. Contohnya, ada lembaga khusus yang menangani hubungan antara perempuan dan laki-laki, memungkinkan hubungan pacaran yang bebas dan pernikahan, namun masih diawasi oleh lembaga lokal, tidak boleh melanggar batas-batas yang ditetapkan, artinya mereka mengikuti arus globalisasi untuk memiliki kebebasan dalam percintaan dan pernikahan, dimana wanita memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya, namun dengan syarat harus tetap mematuhi adat tradisi lokal.

Pembahasan

Perubahan pandangan perempuan Baduy mengenai pernikahan dan cinta di bawah pengaruh globalisasi

Baduy Dalam

- a) Perempuan Baduy Dalam tidak terpengaruh secara signifikan oleh globalisasi dalam pandangan mereka terhadap pernikahan dan cinta.
- b) Mereka masih tunduk pada adat tradisi lokal yang tidak memperbolehkan mereka memilih pasangan hidup secara bebas.
- c) Pernikahan ditentukan oleh orang tua dan menolaknya dapat mengakibatkan hukuman atau pengusiran dari komunitas.

Baduy Luar

- a) Perempuan Baduy Luar memiliki sedikit lebih banyak kebebasan dalam memilih pasangan hidup mereka dibandingkan dengan Baduy Dalam.
- b) Meskipun masih mengikuti adat tradisi, mereka memiliki hak untuk memilih pasangan berdasarkan perasaan cinta.
- c) Globalisasi memberikan pengaruh pada pandangan mereka terhadap pernikahan dengan mendorong adanya pemikiran lebih moderen terkait cinta dan hubungan.

Dampak sistem pernikahan dan struktur keluarga terhadap pandangan perempuan Baduy tentang pernikahan dan cinta

Baduy Dalam

- a) Perempuan Baduy Dalam tidak memiliki kontrol atau kebebasan dalam memilih pasangan hidup mereka.
- b) Adat tradisi lokal menetapkan bahwa orang tua yang menentukan pasangan hidup mereka, dan penolakan terhadap hal ini dianggap melanggar aturan yang dapat mengakibatkan pengusiran.

Baduy Luar

- a) Meskipun adat tradisi masih dihormati, perempuan Baduy Luar memiliki sedikit lebih banyak kebebasan untuk memilih pasangan berdasarkan cinta.
- b) Meskipun ada kebebasan relatif, keputusan pernikahan masih dipengaruhi oleh adat tradisi dan orang tua.

Cara perempuan Baduy mengatasi konflik budaya akibat globalisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya tradisional

Baduy Dalam

- a) Baduy Dalam secara kuat menolak pengaruh globalisasi.
- b) Konservasi budaya tradisional sangat ketat dan tidak ada pengaruh signifikan dari luar yang diterima.

Baduy Luar

- a) Baduy Luar berusaha menjaga adat tradisi sambil terbuka pada beberapa elemen modern yang dapat diterima oleh komunitas mereka.
- b) Meskipun ada pengaruh globalisasi, upaya dilakukan untuk membatasi dampak negatifnya pada nilai-nilai tradisional.

Perbandingan Antara Baduy Dalam dan Baduy Luar

Perbedaan Utama

- a) Baduy Dalam memiliki pengaruh globalisasi yang hampir tidak ada, sementara Baduy Luar terpengaruh dalam tingkat yang lebih rendah.
- b) Perempuan Baduy Luar memiliki sedikit lebih banyak kebebasan dalam memilih pasangan hidup mereka dibandingkan dengan Baduy Dalam yang tidak memiliki kontrol atas hal ini.

Kesamaan

- a) Keduanya tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam institusi pernikahan.
- b) Pernikahan dianggap sebagai cara untuk meneruskan garis keturunan dan mempertahankan warisan keluarga.

Dalam kedua komunitas Baduy, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai tradisional dan melanjutkan warisan budaya mereka, namun dengan tingkat kebebasan yang berbeda dalam konteks pemilihan pasangan hidup. Meskipun Baduy Luar sedikit lebih terbuka terhadap pengaruh globalisasi, keduanya tetap konservatif dalam menjaga keaslian budaya mereka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan perempuan Baduy tentang pernikahan dan cinta di bawah pengaruh globalisasi serta dampak sistem pernikahan terhadap pandangan perempuan di Baduy Dalam dan Baduy Luar, dapat disimpulkan bahwa terdapat: perbedaan pandangan terhadap pernikahan dan cinta, sistem pernikahan dan kontrol perempuan, pengaruh globalisasi, konflik nilai tradisional dan modern, juga konflik budaya.

Baduy Dalam tetap teguh pada tradisi lokalnya tanpa terpengaruh secara signifikan oleh globalisasi, sementara Baduy Luar menunjukkan sedikit lebih banyak kelenturan dalam

memandang cinta dan pernikahan. Baduy Dalam memiliki kontrol yang lebih kuat dalam menentukan pernikahan, di mana perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Sementara Baduy Luar memiliki sedikit kebebasan relatif dalam pemilihan pasangan, namun masih dalam kerangka adat tradisi. Baduy Dalam menolak pengaruh globalisasi secara total, sementara Baduy Luar terpengaruh dalam tingkat yang lebih rendah, dengan upaya menjaga nilai-nilai tradisional sambil menerima sejumlah elemen modern yang dapat diterima. Baduy Dalam mematuhi tradisi secara absolut, dan perempuan memiliki sedikit otonomi. Baduy Luar mempertahankan tradisi sambil memberikan sejumlah kebebasan dalam pemilihan pasangan hidup. Baduy Dalam tidak terpengaruh oleh globalisasi karena ketatnya perlindungan terhadap tradisi lokal. Baduy Luar mengalami sedikit konflik antara tradisi dan globalisasi, terutama generasi muda dalam hal pemilihan pasangan hidup.

Simpulan

Kesimpulannya, dalam Baduy Dalam, perempuan tidak memiliki kebebasan dalam memilih pasangan hidup mereka dan tetap tunduk pada adat tradisi lokal, sementara Baduy Luar menunjukkan sedikit kelenturan dalam hal ini, namun tetap dalam kerangka adat tradisi Baduy. Kedua kelompok tetap mempertahankan pentingnya pernikahan dalam melanjutkan garis keturunan serta menjaga nilai-nilai budaya tradisional mereka, meskipun menghadapi tantangan dari globalisasi.

Saran penelitian ini adalah mengenai (1) pemeliharaan budaya tradisional: Baduy Dalam perlu mempertahankan tradisi mereka dan mengurangi pengaruh dari luar untuk melindungi budaya mereka. Adapun Baduy Luar perlu mencari keseimbangan, menerima aspek modernisasi tetapi tetap menjaga inti nilai-nilai tradisional. (2) penanganan konflik: Baduy Luar harus memiliki regulasi yang lebih ketat, terutama dalam hal pemilihan pasangan hidup, untuk menghindari pengaruh negatif globalisasi. (3) pendidikan dan bimbingan masyarakat: Masyarakat di luar Baduy dapat memberikan pendidikan dan bimbingan untuk membantu generasi muda Baduy Luar memahami keseimbangan antara budaya tradisional dan pengaruh globalisasi, (4) pembentukan institusi dan regulasi: Baduy Luar dapat mempertimbangkan untuk membentuk atau memperkuat institusi yang ada, mengatur pemilihan pasangan hidup, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Saran di atas bertujuan untuk menghormati budaya Baduy sambil mencari keseimbangan dengan globalisasi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menjaga tradisi, menghindari dampak negatif, dan memberikan arahan dan panduan yang lebih jelas kepada generasi muda, sehingga mereka dapat lebih baik berintegrasi dalam masyarakat modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional yang penting.

Daftar Pustaka

- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (1997). *Globalization and Its Impact on Indonesian Society and Culture*. *Indonesian Quarterly*, 25(4), 391-396.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Marsden, W. (1963). The Nature of Cultural Things. *American Anthropologist*, 65(5), 1059-1082.
- Gergen, K. J. (1985). The Social Constructionist Movement in Modern Psychology. *American Psychologist*, 40(3), 266-275.
- De Jong, H. N. (1987). *Unity in Diversity: Indonesia as a Field of Anthropological Study*. *Annual Review of Anthropology*, 16, 363-394.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living Successfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Haryatmoko. (2004). Cultural Identity and Globalization in Southeast Asia: The Indonesian Case. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 19(1), 58-84.